

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju tingkat kedewasaan dan mengalami perubahan serta persoalan dalam kehidupan seorang individu. Perubahan dan persoalan yang terjadi pada seorang remaja meliputi perubahan fisik, biologis, perilaku, kognitif, dan emosi, serta persoalan sosial dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya (Stuart dalam Devita, 2020, hlm. 503). Namun, tidak semua remaja terlahir dengan perkembangan yang semestinya. Ada remaja yang terlahir dengan berbagai macam ketidaksempurnaan sehingga memiliki hambatan dan membutuhkan penanganan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan penanganan khusus karena adanya hambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, serta suatu kelainan yang dialami anak (Pitaloka, Fakhiratunnisa, & Ningrum, 2022, hlm. 27).

Pada masa peralihan, remaja memiliki keinginan untuk diakui dan perasaan merasa diterima serta menjadi bagian dalam suatu kelompok pertemanan. Remaja memberikan porsi perhatian yang lebih besar pada teman-temannya dibandingkan ketika masih anak-anak yang lebih banyak bergantung pada keluarga (Rutgers, 2022, hlm. 68). Teman dapat memberikan pengaruh besar, baik positif maupun negatif. Teman dapat memberikan rasa nyaman terhadap segala macam perubahan yang terjadi, dapat terlibat dalam kegiatan yang disukai bersama, serta dapat menjadi tempat berbagi perasaan dan pengalaman (Rutgers, 2013, hlm. 185). Akibat tingginya keinginan untuk merasa diterima dalam suatu kelompok pertemanan, remaja melakukan perubahan yang cenderung negatif terhadap apapun yang dilakukan teman-temannya, seperti bahasa yang digunakan, pakaian yang dikenakan, gaya hidup yang dianut, semua akan dilakukan sama dengan apa yang dilakukan kelompok pertemanannya (Rutgers, 2013, hlm. 36).

Peran orang tua diperlukan untuk mendukung sifat kritis dari para remaja yang beranjak dewasa pada masa peralihan. Rumah adalah tempat para remaja merasa aman, tentram, dirawat, diurus, serta mendapatkan bimbingan dan dukungan yang tepat dari orang tua (Candelanza, Buot, & Merin, 2021, hlm. 1497). Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh orang tua dari Diana Baumrind dikategorikan menjadi empat yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglecting* (Santrock, 2007, hlm. 167). Keempat pola asuh ini memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak. Masalah persoalan sosial yang berasal dari diri remaja dan hubungan dengan orang tua bila tidak terselesaikan akan menimbulkan hambatan perkembangan remaja.

Peneliti melakukan pengamatan pertama kepada empat remaja berkebutuhan khusus dijenjang SMPLB di SLBN A Citeureup. Peneliti bertanya kepada para remaja bagaimana orang tua mereka memperlakukan dan berinteraksi dengan mereka di rumah. Ada remaja tunagrahita ringan laki-laki di kelas VIII SMPLB dan remaja tunadaksa perempuan di kelas VIII SMPLB yang mengatakan orang tuanya bersikap responsif dengan semua kebutuhannya, berinteraksi dengan hangat di rumah dan mampu berkomunikasi dengan baik. Apa yang dia inginkan atau lakukan, boleh atau tidaknya, mampu dikomunikasikan dengan baik. Ada juga remaja tunanetra perempuan di kelas VII SMPLB dan tunarungu perempuan di kelas VII SMPLB yang mengatakan orang tuanya mengontrol semua kegiatannya, menuntut dia untuk harus sesuai dengan keinginan orang tuanya, dan orang tuanya juga kaku ketika diajak berinteraksi.

Peneliti juga bertanya kepada para remaja bagaimana sikap mereka dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Remaja tunanetra perempuan di kelas VII SMPLB yang terlihat kaku, menarik diri, dan membatasi diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Dia lebih memilih untuk menyendiri. Ketika jam istirahat teman-temannya mengajak bermain atau mengobrol, dia tidak mau ikut dan memilih untuk sendirian. Dia juga kaku ketika ingin memulai percakapan dengan teman-temannya. Ada remaja tunagrahita ringan laki-

laki di kelas VIII SMPLB dan remaja tunadaksa perempuan di kelas VIII SMPLB yang mudah berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Dia mudah dalam memulai percakapan atau sering menyapa teman-temannya, mengajak teman-temannya untuk jajan bersama ke kantin, dan mengajak bermain sepulang sekolah. Ada juga tunarungu perempuan di kelas VII SMPLB yang sulit mengatakan tidak atau menolak ajakan dari teman-temannya, meskipun sebenarnya tidak mau atau tidak setuju. Ketika teman-temannya mengajak bermain atau jajan bersama ke kantin, dia tidak mau ikut, tapi teman-temannya memaksa, dan dia merasa tidak enak, akhirnya dia mengikuti teman-temannya.

Faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian remaja adalah pola asuh orang tua (Labaiga, Tuda, & Kundre, 2019, Hlm.7). Cara para remaja melakukan interaksi dan sikap para remaja dalam memperlakukan teman-teman sebayanya berbeda-beda dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memperlakukan mereka di rumah serta bagaimana pemahaman batasan diri dalam relasi pertemanan remaja. Seseorang yang memiliki batasan diri yang sehat akan mampu berkata tidak untuk sesuatu yang tidak disetujuinya dan tidak membuatnya nyaman, namun tetap mampu terbuka kepada orang lain ketika dirinya merasa nyaman dan percaya (Rutgers. 2022. Hlm. 149). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memberikan landasan penting bagi remaja dalam memahami dan menetapkan batasan diri dalam relasi pertemanan remaja. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pemahaman Batasan Diri dalam Relasi Pertemanan pada Remaja Berkebutuhan Khusus di SLBN A Citeureup”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di dalam latar belakang masalah, maka dapat teridentifikasi beberapa masalah, yaitu.

- 1) Pola asuh orang tua mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian remaja berkebutuhan khusus.
- 2) Pola asuh orang tua mempengaruhi cara remaja berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

- 3) Pola asuh orang tua mempengaruhi sikap remaja berkebutuhan khusus dalam memperlakukan teman-teman sebayanya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu pada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pemahaman batasan diri dalam relasi pertemanan pada remaja berkebutuhan khusus di SLBN A Citeureup. Pemahaman batasan diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu terkait batasan diri fisik dan non-fisik, serta remaja berkebutuhan khusus yang dimaksud pada penelitian ini yaitu, remaja tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pemahaman batasan diri dalam relasi pertemanan pada remaja berkebutuhan khusus?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu.

1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara pola asuh orang tua dengan pemahaman batasan diri dalam relasi pertemanan pada remaja berkebutuhan khusus di SLBN A Citeureup.

2) Tujuan Khusus.

- a) Untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja berkebutuhan khusus di SLBN A Citeureup.
- b) Untuk mengetahui bagaimana pemahaman batasan diri dalam relasi pertemanan pada remaja berkebutuhan khusus di SLBN A Citeureup.
- c) Untuk mengetahui korelasi antara pola asuh orang tua dengan

pemahaman batasan diri dalam relasi pertemanan pada remaja berkebutuhan khusus di SLBN A Citeureup.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan pemahaman batasan diri dalam relasi pertemanan pada remaja berkebutuhan khusus.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pola asuh orang tua kepada anak berdasarkan temuan data dari penelitian ini.
- b) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemahaman batasan diri dalam relasi pertemanan pada remaja berkebutuhan khusus berdasarkan temuan data dari penelitian ini.